

## KAJIAN PROSES PENGADAAN PENYEDIA JASA KONSTRUKSI PEMBANGUNAN HUNIAN TETAP PASCA GEMPA PALU

Arief Affianto<sup>1\*</sup>, Peter F Kaming<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Magister Teknik Sipil, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta, 55281, Indonesia

Jln Babarsari 43 Yogyakarta

\*e-mail: [affianto.aa@gmail.com](mailto:affianto.aa@gmail.com)

**Abstract:** The building process of permanent housing after the earthquake 2018 at Palu, compared to the handling of the permanent housing building process after the earthquake 2018 at Lombok and post-eruption 2021 at Semeru Mountain Lumajang considered to be slow. One of the contributors to the delay was the tender process for contractors, which turned out to be quite long; some even took almost a year. This research was conducted to see what obstacles had the most influence to hamper the bidding process at the construction for permanent housing after the earthquake in Palu. This research also examines the proposed solution for handling obstacles to the bidding process from source and respondent. 4 informants were directly involved in the bidding process studied, and 9 respondents were involved in providing permanent housing after the earthquake in Palu. The results showed that the obstacles that emerged in the bidding process are the human resources involved in the auction process, auction materials, and auction methods. After being tested through nonparametric Ksendall W test, the most significant influence of the obstacles shown by “methods” mean rank of 3.00, “human resources” mean rank of 1.89 and “materials” mean rank of 1.11. The respondent choice for obstacles correlations 0.901, which is mean very high. The highest proposed solution from respondents was “request for quotation (RFQ) methods” mean rank of 2.00 and “additional human resources” with a mean rank of 1.00. The respondent choice for solutions correlations 1.00, which is mean very high.

**Keywords:** obstacles, bidding, post-earthquake disaster, Palu

**Abstrak:** Dibandingkan dengan penanganan pembangunan hunian tetap pasca gempa bumi tahun 2018 di Lombok dan pasca erupsi Gunung Semeru Desember 2021 di Lumajang, pembangunan hunian tetap di Palu dirasakan lambat. Salah satu penyumbang keterlambatannya adalah proses lelang untuk kontraktor yang ternyata cukup lama, bahkan ada yang hampir 1 tahun. Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dan faktor apa yang paling berpengaruh menghambat dalam proses lelang untuk pelaksanaan pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu. Dalam penelitian ini juga dikaji usulan solusi untuk penanganan hambatan proses lelang dari para narasumber dan responden. Narasumber sebanyak 4 orang adalah pelaku yang terlibat langsung dalam proses lelang yang diteliti dan 9 responden juga merupakan pelaku yang terlibat dalam proses penyediaan hunian tetap pasca gempa di Palu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hambatan-hambatan yang muncul dalam proses penyediaan penyedia jasa konstruksi pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu adalah sumber daya manusia pelaku proses lelang, materi lelang dan metode lelang. Pengaruh hambatan paling besar setelah diuji dengan analisis non parametrik Kendall W, didapati bahwa “metode” dengan nilai rata-rata sebesar 3.00, “sumber daya manusia” sebesar 1.89 dan “materi” sebesar 1.11. Tingkat ketersetujuan antar responden terhadap pilihan hambatan sangat tinggi sebesar 0.901. Sedangkan untuk usulan solusi paling tinggi dari responden yaitu “metode request for quotation (RFQ)” dengan nilai sebesar 2.00 dan “penambahan sumber daya manusia” sebesar 1.00. Tingkat ketersetujuan antar responden terhadap solusi yang dipilih juga sangat tinggi sebesar 1.00

**Kata kunci:** : hambatan, lelang, pasca bencana gempa, Palu

### PENDAHULUAN

Sebagai negara dalam jalur cincin api (Lukyani, n.d.), Indonesia telah beberapa kali mengalami bencana alam. Didalam setiap kejadian bencana alam, kerugian berupa hilang atau rusaknya rumah tinggal seringkali terjadi. Bagi warga penyintas bencana alam, hilang atau

rusaknya rumah merupakan kerugian terbesar dan membutuhkan biaya yang tidak sedikit untuk membangun kembali ataupun memperbaikinya. Perlu bantuan dari pihak lain untuk menolong baik dari mengelola manajemen konstruksinya (Sagala & Lutfiana, 2010) maupun mengembalikan psikis penyintas dengan

melibatkannya dalam proses pembangunan tersebut (Surtiari, 2020). Bahkan untuk mempercepat proses tersebut, isu-isu tata kelola pasca bencana banyak menjadi trend penelitian (Yi & Yang, 2014) yang paling banyak disoroti, tujuannya agar semua pihak memiliki pandangan dan visi yang sama dalam mengelola pembangunan pasca bencana.

Keterlambatan atau delay adalah bagian waktu pelaksanaan yang tidak dapat digunakan sesuai rencana, dimana sebagian kegiatan hulu tertunda atau tidak selesai tepat waktu sesuai jadwal yang telah direncanakan. (Erviyanto, 2005). Pembangunan Huntap (hunian tetap) relokasi di Palu pasca gempa, tsunami dan likuifaksi September tahun 2018 hingga akhir Desember 2022, telah berjalan selama lebih dari 4 tahun 3 bulan dan telah menyelesaikan 1679 rumah dibawah Kementerian PUPR. Dibandingkan dengan penanganan pembangunan hunian tetap pasca gempa bumi tahun 2018 di Lombok dan pasca erupsi Gunung Semeru Desember 2021 di Lumajang, pembangunan hunian tetap di Palu dirasakan lambat. Padahal dalam mempercepat membangun rumah pasca gempa di Palu, kementerian PUPR menggunakan metode konstruksi prefab yaitu RISHA (Pradoto et al., 2022).

Salah satu penyumbang keterlambatannya adalah proses lelang untuk kontraktor yang ternyata cukup lama. Bahkan pada laporan SKP-HAM 27 Juli 2022, disebutkan bahwa masa lelang untuk pengadaan kontraktor pada pekerjaan Hunian Tetap paket 2A, memerlukan waktu hampir 1 tahun (SKP-HAM Sulawesi, 2022).

Penelitian ini dilakukan untuk melihat faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dan faktor apa yang paling berpengaruh menghambat dalam proses lelang untuk pelaksanaan pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu. Dari penelitian sebelumnya tentang hambatan lelang lebih banyak yang menyoroti tentang e-procurement seperti yang dilakukan oleh N. Prihastuti (Prihastuti, 2014), maupun Purwanto (Purwanto, 2009) dan juga P. Hidayat (Hidayat et al., 2021). Dalam penelitian ini juga dikaji usulan solusi untuk penanganan hambatan proses lelang dari para narasumber dan responden.

Rumusan masalah yang akan diteliti yaitu: apa saja faktor-faktor yang menjadi hambatan mekanisme lelang yang digunakan untuk pelaksanaan pembangunan pasca gempa di Palu? dan apa usulan solusi untuk mempercepat proses

penyediaan jasa konstruksi untuk pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu?

Tujuan dalam penelitian ini yaitu mengidentifikasi faktor-faktor apa yang menjadi hambatan dan faktor apa yang paling berpengaruh menghambat dalam proses lelang untuk pelaksanaan pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu dan kemudian mengkaji usulan solusi untuk mempercepat proses penyediaan jasa konstruksi untuk pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu dari para pemangku kepentingan.

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberi manfaat berupa:

1. Menambah pengetahuan tentang hambatan-hambatan apa yang terjadi dalam proses penyediaan kontraktor untuk pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu.
2. Memberikan usulan solusi untuk mempercepat proses penyediaan kontraktor terkhusus untuk pembangunan hunian tetap pasca bencana di masa mendatang.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Palu, Sulawesi Tengah. Metodologi yang digunakan merupakan *mix method* antara kualitatif dan kuantitatif.

Penulis mengumpulkan data melalui wawancara langsung dengan narasumber terpilih dan juga dengan mengirimkan kuesioner untuk mendapatkan informasi mengenai proses pengadaan jasa pembangunan rumah permanen pasca gempa di Palu.

Jenis wawancara yang digunakan merupakan wawancara semi terstruktur yang akan dipandu menggunakan instrument berupa daftar pertanyaan.

Narasumber yang dipilih untuk wawancara dan responden yang dipilih untuk kuesioner adalah pelaku jasa konstruksi yang terlibat dalam kegiatan pembangunan hunian tetap rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana di Palu, yaitu :

1. Balai Pelaksana Penyedia Perumahan Sulawesi Tengah (PPK BP2P) selaku owner
2. Kontraktor selaku penyedia jasa konstruksi.
3. Konsultan selaku perencana yang terlibat dalam persiapan PBJ

Analisis pada penelitian digunakan metode campuran dengan kualitatif dan kuantitatif untuk melakukan analisisnya.

Metode untuk menganalisis secara kualitatif pada penelitian ini, menggunakan *fish bone analysis* atau *root case analysis*. Pendekatan

untuk mendukung klasifikasi data akan digunakan prinsip manajemen 5 M dari Harrington Emerson dalam Phiffner John F. dan Presthus Robert V. (1960). Struktur utama dalam fish bone analysis akan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dengan menggunakan pembagian 5 M (*Man, Machine, Money, Materials and Methods*) untuk mendapatkan gambaran struktur hambatan kinerja proses lelang yang diteliti. (Aditya & Hartono, 2021)

Sedangkan untuk menganalisis secara kuantitatif dengan jumlah responden yang sedikit atau jumlah minimal 5 responden, maka digunakan test Kendall's W non-parametrik. Test Kendall's W non-parametrik merupakan salah satu jenis test non-parametrik yang diulas oleh Bryman untuk penggunaannya dalam software SPSS (Bryman & Cramer, 2004). Test Kendall's W non-parametrik digunakan untuk melihat tingkat ketersetujuan responden terhadap peringkat yang diberikan oleh kelompok yang diuji terhadap karakteristik yang dianggap penting. (Sujarweni, 2014)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, penulis melakukan wawancara kepada narasumber dan menyebarkan sebanyak 9 kuesioner kepada responden yaitu pada pelaku jasa konstruksi yang terlibat dalam kegiatan pembangunan hunian tetap rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana gempa di Palu.

Adapun data umum narasumber dan responden di dalam penelitian ini adalah data yang berisikan kategori pemangku kepentingan, posisi/ jabatan, pendidikan terakhir dan lama pengalaman dalam dunia konstruksi.

Dalam penelitian ini, baik dari narasumber maupun responden sesuai pembagiannya menjadi 3 kategori yaitu sebagai owner/ pemilik proyek, konsultan dan kontraktor, didapatkan data sebagai berikut:

1. Narasumber wawancara sebanyak 4 orang, dengan kategori 1 orang dari pemilik proyek dan 3 orang dari konsultan.
2. Responden kuesioner sebanyak 9 orang, dengan kategori 4 orang dari pemilik proyek, 2 orang dari kontraktor, 3 orang dari konsultan.

Sedangkan posisi/ jabatan dari narasumber maupun responden di perusahaan atau instansi, sebagai berikut:

1. Narasumber wawancara sebanyak 4 orang, dengan jabatan 1 orang kepala bidang, 2 orang tenaga ahli dan 1 orang team leader.
2. Responden kuesioner sebanyak 9 orang, dengan jabatan 1 orang kepala bidang, 3 orang tenaga ahli, 2 orang project manager dan 3 orang staff professional.

Baik dari narasumber maupun responden yang dipilih memiliki latar belakang pengalaman dalam dunia konstruksi yang dibagi menurut lama pengalamannya dalam dunia konstruksi, adalah sebagai berikut:

1. Narasumber wawancara sebanyak 4 orang, dengan lama pengalaman 2 orang dibawah 10 tahun, 1 orang dalam rentang 10 tahun -15 tahun dan 1 dalam rentang 15 tahun - 20 tahun.
2. Responden kuesioner sebanyak 9 orang, dengan jabatan 1 orang kepala bidang, 3 orang tenaga ahli, 2 orang project manager dan 3 orang staff professional.

Para narasumber maupun responden yang dipilih didapati memiliki latar belakang telah menyelesaikan jenjang pendidikan formal dengan data sebagai berikut:

1. Narasumber wawancara sebanyak 4 orang, dengan jenjang pendidikan 4 orang atau seluruh narasumber memiliki jenjang pendidikan S-1.
2. Responden kuesioner sebanyak 9 orang, dengan jenjang pendidikan 8 orang responden memiliki jenjang pendidikan S-1 dan 1 orang responden memiliki jenjang pendidikan S-2.

Pada hasil wawancara sebelum distrukturkan dalam *fish bone diagram*, semua hambatan yang disampaikan selama wawancara kemudian diberi kode berupa kata kunci dari inti kalimat wawancara. Proses pemberian kode ini disebut sebagai proses koding.

Dari proses koding dari hasil wawancara dengan narasumber terhadap hambatan dan usulan solusi menghasilkan kode-kode sebagai berikut pada gambar 1 dan gambar 2.

Adapun penjelasan dari kode-kode hambatan sebagai berikut :

1. Aturan-aturan yang digunakan.  
Hirarki tertinggi dari aturan yang digunakan adalah "Loan Agreement" dan aturan lelang yang berlaku umum di Indonesia dapat digunakan sepanjang tidak bertentangan

dengan Loan Agreement dan Project Operation Manual (POM). Penggunaan dua aturan seperti ini cukup memakan waktu dan perhatian. (Kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, 2020)



Gambar 1. Kode Hambatan



Gambar 2. Kode Solusi

## 2. Pemahaman *Project Operation Manual* (POM) dan Perpres.

Dari sisi sumber daya manusia, panitia pelaksana lelang kurang memahami tentang manakah yang dapat menggunakan aturan Perpres dan manakah yang mengacu ke *Project Operation Manual* (POM).

## 3. Review atau persetujuan World Bank (WB)

Setiap langkah atau tahapan memerlukan review dan pada banyak tahapan memerlukan *No Objection Letter* (NOL) dari World Bank (WB) yang membuat tahapan menjadi lebih panjang. Pada beberapa kasus karena tidak mendapat NOL maka perlu dilakukan perbaikan dan kadang-kadang terjadi beberapa kali perbaikan. (Bank et al., 2022)

## 4. Kendala Bahasa Inggris

Semua dokumen dan komunikasi dalam proyek yang didanai oleh World Bank, wajib berbahasa Inggris. Sementara pelaku yang terlibat dalam penyelenggaraan lelang tidak terbiasa berkomunikasi dan membuat dokumen yang berbasis bahasa Inggris.

## 5. Metode Lelang

Dalam *Project Operation Manual* (POM) diatur ada beberapa metode pengadaan yang dapat digunakan, akan tetapi penggunaan lelang terbuka/ *National Open Competitive* yang paling disarankan. Metode pengadaan yang lain memerlukan justifikasi yang perlu disetujui oleh World Bank (WB). (Kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat, 2020)

## 6. Load pekerjaan

Load pekerjaan/ beban pekerjaan yang berupa paket-paket lelang yang meningkat signifikan pasca gempa, membuat pelaksana lelang membutuhkan waktu lebih panjang untuk dapat menyelesaikan pelaksanaan lelang.

## 7. *Due Dilligent*

Dalam pelaksanaan evaluasi dokumen oleh panitia lelang, sesuai *Project Operation Manual* (POM), pemenuhan dokumen persyaratan lelang jika tidak dilampirkan oleh peserta, tidak dapat panitia dengan serta merta menggugurkan peserta lelang. Jika terdapat kekurangan dokumen, maka panitia lelang wajib meminta kepada peserta untuk memenuhinya dalam jangka waktu tambahan yang diberikan.

## 8. Pengalaman dengan Loan World Bank (WB)

Dari sisi sumber daya manusia, pelaksana lelang di Sulawesi Tengah tidak memiliki pengalaman melaksanakan lelang yang bersumber dari dana pinjaman Bank Dunia yang memiliki dasar aturan hukum yang berbeda dan langkah-langkah atau urutan pelaksanaan yang berbeda.

## 9. Jumlah atau kuantitas SDM

Jumlah pegawai sebagai Pokja yang melaksanakan lelang di Sulawesi Tengah sebagai pelaksana lelang, tidak mengalami penambahan meskipun pasca bencana terdapat penambahan paket rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana yang cukup signifikan. Dengan terbatasnya jumlah orang, tentunya memerlukan waktu yang lama untuk

dapat menuntaskan jumlah paket yang sangat banyak.

10. Tidak ada segmentasi

Sesuai *Project Operation Manual* (POM), peserta lelang tidak ada pembatasan kualifikasi, sehingga baik kualifikasi kecil, sedang hingga besar dapat memperoleh kesempatan yang sama. Hal ini tentunya membuat pelaksana lelang memerlukan perhatian lebih untuk melakukan evaluasi dokumen yang bervariasi .

11. Peserta lelang tidak mencapai jumlah minimal

Pada lelang dengan kondisi tertentu seperti waktu yang pendek, persyaratan yang sulit dan nilai proyek kurang menarik bagi peserta lelang, maka jumlah pendaftar sangat sedikit dan tidak mencapai jumlah minimal. Hal ini membuat lelang gagal dan perlu dilakukan lelang ulang, hingga diambilnya langkah untuk mengganti metode pengadaan dengan metode lain.

12. Peserta lelang terlalu banyak

Pada lelang dengan kondisi jumlah peserta lelang cukup banyak, maka pelaksana lelang tentunya memerlukan waktu yang lebih panjang untuk melakukan evaluasi terhadap dokumen-dokumen yang masuk.

13. Rolling Sumber Daya Manusia (SDM)

Terjadinya rotasi pegawai pada pokja yang telah melakukan pelaksanaan lelang dari dana pinjaman Bank Dunia, juga merupakan salah satu hambatan yang membuat perlunya penyesuaian dan pembelajaran lagi pada

pegawai baru yang belum pernah menangani lelang dengan dana pinjaman Bank Dunia.

14. Nilai diatas 100 M

Untuk proyek-proyek yang nilainya mencapai 100 (seratus ) milyar rupiah atau lebih, memiliki Langkah control lebih lanjut sehingga penetapan pemenangnya memerlukan persetujuan oleh Menteri.

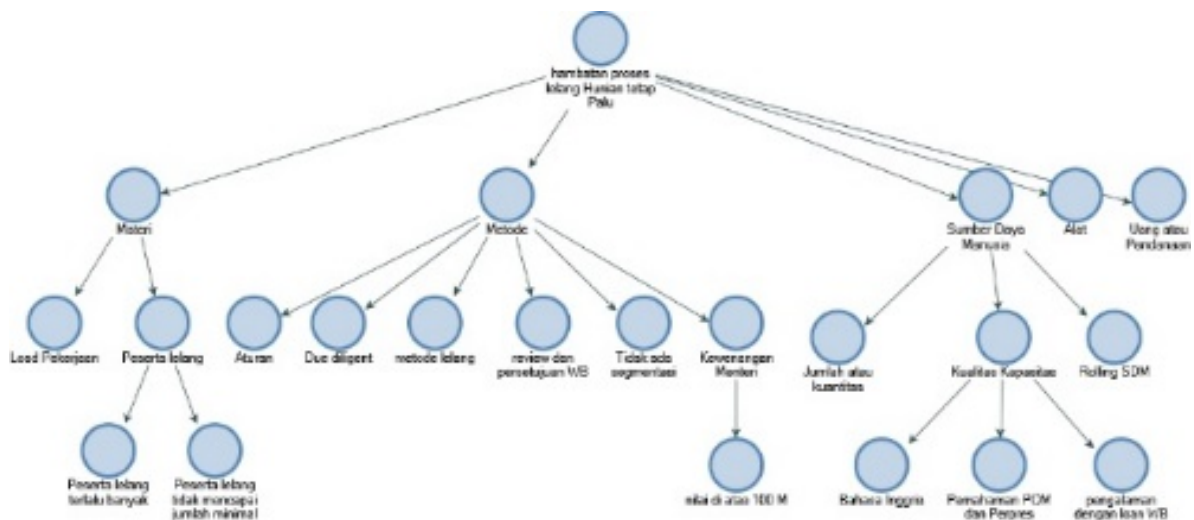
Adapun penjelasan dari kode-kode solusi sebagai berikut :

1. RFQ

Metode pengadaan dengan cara *Request for Quotation* (RFQ) merupakan metode pengadaan dengan cara pemilik melakukan review atas penyedia jasa yang sudah pernah berkontrak sebelumnya dan mendapatkan penilaian baik dari pemilik proyek. Lalu pemilik proyek minta kepada penyedia jasa tersebut penawaran untuk pekerjaan yang akan dilaksanakan. Penawaran yang dibandingkan 3 (tiga )penawaran hingga 5 (lima) penawaran. Jadi pelaksana lelang hanya membandingkan penawaran dari peserta lelang.

2. Penambahan cepat atau Infus SDM

Penambahan pegawai dapat waktu singkat yang dapat berasal dari organisasi pusat atau Balai Pelaksana Pemilihan Jasa Konstruksi/ B2JK wilayah lain, dengan syarat memiliki kapasitas sesuai kebutuhan pelaksanaan paket lelang. Penambahan pegawai ini dapat bersifat sementara atau tetap.



Gambar 3. Diagram Akar Masalah

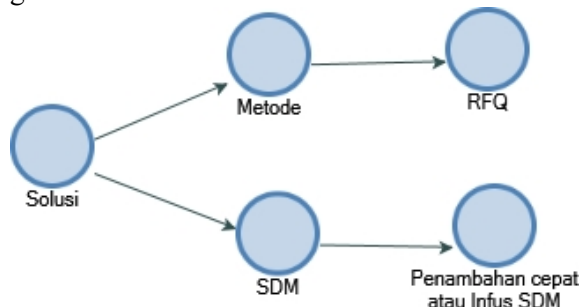
Analisis penelitian ini, menggunakan *fish bone analysis* atau *root case analysis*, setelah sebelumnya dilakukan koding untuk hasil wawancara. Pendekatan untuk mendukung klasifikasi data akan digunakan prinsip manajemen 5 M dari Harrington Emerson dalam Phiffner John F. dan Presthus Robert V. (1960). Struktur utama dalam *fish bone analysis* akan mengklasifikasikan data-data yang diperoleh dengan menggunakan pembagian 5 M (*Man, Machine, Money, Material and Methods*).

Hasil koding yang distrukturkan dengan pendekatan 5M, didapati dari hasil koding hanya 3 (tiga) variable yaitu, *Man, Material* dan *Methods*, yang terdapat hambatan yang kemudian ditambahkan 1 klasifikasi lagi yaitu wewenang. Kemudian disusunlah struktur akar masalahnya, dan didapati hasil diagramnya seperti pada gambar 3.

Sedangkan dari hasil wawancara untuk usulan solusi untuk mengatasi hambatan-hambatan proses lelang tersebut, dari narasumber didapatkan 2 usulan yaitu :

1. Menggunakan metode Request for Quotation (RFQ) yang lebih sederhana dan mudah dibandingkan metode ideal *National Competitive Open/* Lelang Terbuka Nasional.
2. Menambahkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki pengetahuan baik dan telah berpengalaman untuk melakukan metode proses lelang dengan sumber dana dari Loan World Bank

Demikian juga pada hasil koding solusi distrukturkan dan dapat dilihat seperti pada diagram gambar 4.



**Gambar 4.** Diagram solusi

Hasil analisis kualitatif yang menghasilkan informasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam proses penyediaan penyedia jasa konstruksi pada pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu, kemudian dilakukan analisis kuantitatif untuk mencari persepsi responden tentang

hambatan apa yang paling dominan atau berpengaruh dalam menghambat proses lelang pada pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu.

Data dari hasil analisis kualitatif kemudian disusun menjadi kuesioner seperti pada tabel 1, dengan skala linkert.

**Tabel 1.** Kuesioner Pengaruh Hambatan

SDM	X1.1	<b>Pergantian personil</b> kelompok kerja atau terjadinya <b>rotasi pegawai</b> yang melaksanakan proses lelang <b>berpengaruh</b> terhadap proses lelang yang saat itu berjalan. Seberapa menghambat rotasi pegawai dalam pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu ?
	X1.2	<b>Personil yang terlibat dalam kelompok kerja</b> pelaksana lelang hunian tetap <b>kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan</b> pelaksanaan lelang melalui <b>sumber dana Loan World Bank</b> . Seberapa besar hambatan kemampuan dan pengetahuan dalam pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu ?
	X1.3	Penggunaan bahasa Inggris dalam komunikasi maupun dokumen-dokumen lelang kurang biasa dilakukan dan menjadi kendala bagi kelompok kerja pelaksana lelang hunian tetap. Seberapa hambatan bahasa Inggris dalam pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?
	X1.4	Kurangnya jumlah personil kelompok kerja pelaksana lelang di Sulawesi Tengah, untuk melaksanakan lelang paket yang berlangsung juga merupakan salah satu hambatan pada pelaksanaan lelang hunian tetap. Seberapa besar hambatan kekurangan personil dalam pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?
Material	X2.1	Jumlah paket-paket lelang yang berlangsung di Sulawesi Tengah pasca gempa Palu normal, juga mengalami penambahan jumlah yang signifikan dibandingkan dengan kondisi sebelum gempa. Seberapa besar pengaruhnya dalam pemenuhan ketepatan waktu pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?
	X2.2	Jumlah peserta lelang yang tidak memenuhi persyaratan jumlah minimal sehingga perlu terjadi penambahan waktu. Seberapa besar hambatan peserta tidak mencapai jumlah minimal dalam ketepatan waktu pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?
	X2.3	Jumlah peserta lelang yang banyak, menjadikan perlunya tambahan waktu lebih untuk kelompok kerja menyelesaikan evaluasinya. Seberapa besar pengaruhnya dalam ketepatan waktu pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?
Metode & Aturan	X3.1	Pemberlakuan persyaratan lelang yang tidak mengenal segmentasi kecil, menengah, dan besar pada peserta lelang, mempersulit pelaksanaan evaluasi lelang, karena peserta lelang klasifikasi kecil sering kesulitan untuk memenuhi persyaratan umum yang biasa dimiliki klasifikasi besar. Seberapa besar pengaruh segmentasi kontraktor terhadap pemenuhan persyaratan, sehingga menghambat ketepatan pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?
	X3.2	Adanya langkah-langkah pengajuan review dan persetujuan World Bank, membuat tahapan pelaksanaan lelang menjadi lebih panjang dan memerlukan tambahan waktu yang harus dipersiapkan. Walau begitu sering terjadi proses bolak-balik dalam pengajuan persetujuan dan review ini yang sulit diprediksi tambahannya. Seberapa pengaruh hambatan persetujuan World Bank dalam pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?

X3.3	Metode lelang umum atau Request For Bid (RFB) merupakan metode lelang yang paling ideal, tetapi adalah juga yang paling panjang durasi pelaksanaannya dibandingkan dengan metode lain yang disebutkan dalam Procedure Operation Manual (POM). Seberapa besar pengaruh pemilihan metode lelang dalam pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?
X3.4	Pemberlakuan pelaksanaan proses due diligent atau konfirmasi dan meminta kekurangan dokumen pada peserta lelang, menambah waktu pelaksanaan lelang dari yang direncanakan. Seberapa besar pelaksanaan due diligent mempengaruhi kemampuan ketepatan waktu pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?
X3.5	Pengajuan persetujuan untuk penetapan pemenang lelang hingga ke menteri pada kontrak yang nilainya diatas 100 milyar merupakan langkah pengendalian yang memerlukan tambahan waktu yang sulit diprediksi. Seberapa besar pengaruh syarat persetujuan menteri dalam pemenuhan ketepatan waktu pelaksanaan lelang di hunian tetap Palu?

Analisis kuantitatif dari hasil kuesioner menggunakan analisis non parametrik dengan uji Kendall W konkordansi. Uji-W Kendall non-parametrik digunakan untuk menguji apakah responden setuju dengan penilaian kelompok subjek terhadap karakteristik yang dianggap penting. (Sujarweni, 2014)

Sifat korelasi menentukan arah dan korelasi. Kepadatan korelasi dapat dikelompokkan sebagai berikut:

- 0,00 sampai 0,20 berarti korelasinya sangat lemah
- 0,21 sampai 0,40 berarti korelasinya lemah
- 0,41 hingga 0,70 berarti korelasi tersebut memiliki hubungan yang kuat
- 0,71 sampai 0,90 berarti korelasinya sangat kuat
- 0,91 sampai 0,99 berarti korelasinya sangat kuat sekali
- 1 berarti korelasi sempurna

Setelah dilakukan uji W, maka hasil koefisien korelasi Kendall rank untuk masing-masing hambatan sebagai berikut:

**Tabel 2.** Hasil Uji Non Parametrik Kendall W terhadap Hambatan

	Descriptive Statistic					Ranks
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Mean Rank
Sumber Daya Manusia	9	14.33	3.122	7	17	1.89
Materi	9	11.44	2.455	6	14	1.11
Metode	9	19.44	4.447	9	25	3

Dari hasil tersebut diatas ranking paling tinggi yang menghambat pertama yaitu pada metode, kemudian ranking kedua pada sumber daya manusia dan materi di ranking ketiga.

**Tabel 3.** Tingkat ketersetujuan terhadap Hambatan

Test Statistic	
N	9
Kendall's W <sup>a</sup>	0.901
Chi-Square	16.22
df	2
Asymp. Sig.	0

Terhadap ranking hambatan didapati nilai test Kendall W sebesar 0.901 yang berarti tingkat persetujuan dari para responden sangat tinggi. Jadi dapat disimpulkan responden memiliki pendapat yang sama.

Kemudian terhadap masing-masing indikator dilakukan juga uji non parametrik dari setiap variable sumber daya manusia, metode dan materi.

Hasil uji non parametrik terhadap variable hambatan sumber daya manusia (SDM), didapati hasil sebagai berikut :

**Tabel 4.** Hasil Uji Non Parametrik Hambatan Sumber Daya Manusia

	Descriptive Statistic					Ranks
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Mean Rank
Rotasi pegawai pokja	9	4	1.118	2	5	3.11
Pegawai kurang memiliki pengalaman dan pengetahuan tentang lelang yang bersumber dana Loan World Bank	9	3.89	1.269	1	5	2.89
Pegawai kurang menguasai bahasa Inggris untuk dokumen dan komunikasi dalam pelaksanaan lelang	9	3.11	1.054	1	4	1.89
Jumlah pegawai yang terbatas dalam melaksanakan lelang	9	3.33	1	1	4	2.11

Dari hasil uji tersebut diatas, didapati ranking paling tinggi yang menghambat menurut responden yaitu pada rotasi pegawai.

**Tabel 5.** Tingkat Ketersetujuan Hambatan Sumber Daya Manusia

Test Statistic	
N	9
Kendall's W <sup>a</sup>	0.262
Chi-Square	7.083
df	3
Asymp. Sig.	0.069

Didapati nilai test Kendall W sebesar 0.262 yang berarti tingkat korelasinya lemah atau responden memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Uji non parametrik juga dilakukan terhadap indikator dari variable hambatan materi lelang, didapati hasil seperti pada tabel. 6 dan tabel. 7 sebagai berikut :

**Tabel 6.** Hasil Uji Non Parametrik Hambatan Materi

	Descriptive Statistic					Ranks
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Mean Rank
Jumlah paket lelang yang bertambah sangat banyak	9	3.89	0.928	2	5	2.17
Peserta lelang yang jumlahnya tidak memenuhi minimal	9	4.11	1.269	1	5	2.33
Peserta lelang yang jumlahnya sangat banyak	9	3.22	1.202	1	5	1.50

Hasil tersebut diatas menunjukkan ranking paling tinggi yang menghambat menurut responden adalah jumlah peserta lelang tidak mencapai jumlah persyaratan minimal.

**Tabel 7.** Tingkat Ketersetujuan Hambatan Materi

Test Statistic	
N	9
Kendall's W <sup>a</sup>	0.292
Chi-Square	5.25
df	2
Asymp. Sig.	0.072

Dari uji indikator variable hambatan materi. didapati nilai test Kendall W sebesar 0.292 yang berarti tingkat korelasinya lemah atau dapat disimpulkan responden tidak sepakat atau memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Kemudian uji non parametrik juga dilakukan terhadap indikator dari variable hambatan metode pengadaan, didapati hasil seperti pada tabel. 8 dan tabel. 9 .

Dari hasil tersebut diatas ranking paling tinggi yang menghambat pertama yaitu pada adanya langkah-langkah review dan persetujuan dari World Bank sebagai tambahan tahapan yang tentunya memerlukan tambahan waktu.

**Tabel 8.** Hasil Uji Non Parametrik Hambatan Metode

	Descriptive Statistic					Ranks
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum	Mean Rank
Persyaratan lelang tidak mengenal klasifikasi kontraktor	9	3.56	1.333	1	5	2.56
Tambahan langkahreview dan persetujuan World Bank	9	4.22	0.833	3	5	3.67
Lelang terbuka sebagai yang paling disarankan World Bank	9	4.00	0.866	2	5	3.06
Proses due diligent dalam evaluasi lelang	9	3.78	0.833	2	5	2.72
Persetujuan Menteri pada nilai di atas 100 Milyar rupiah	9	0.389	1.269	1	5	3.00

**Tabel 9.** Tingkat Ketersetujuan Hambatan Metode

Test Statistic	
N	9
Kendall's W <sup>a</sup>	0.143
Chi-Square	5.143
df	4
Asymp. Sig.	0.273

Didapati nilai test Kendall W sebesar 0.143 yang berarti tingkat korelasinya sangat lemah atau responden memiliki pendapat yang sangat berbeda-beda.



Sama dengan hambatan, maka usulan solusi dari narasumber yang diuji persepsinya dari para responden dengan analisis non parametrik dengan uji Kendall W konkordansi.

Setelah dilakukan uji W, diketahui hasil koefisien korelasi *Kendall Rank* usulan solusi adalah sebagai berikut:

**Tabel 10.** Hasil Uji Non Parametrik terhadap Usulan Solusi

Ranks	
Metode RFQ	2.00
Penambahan SDM	1.00

Hasil uji tersebut menunjukkan, ranking paling tinggi pilihan solusi pertama yaitu pada metode *Request for Quotation* (RFQ).

**Tabel 11.** Tingkat Ketersetujuan Hambatan Metode

Test Statistic	
N	9
Kendall's W <sup>a</sup>	1.000
Chi-Square	9.000
df	1
Asymp. Sig.	0.003

Nilai test Kendall W sebesar 1.000 yang berarti tingkat persetujuan dari responden sangat tinggi atau dapat dikatakan responden memiliki kesepakatan yang bulat terhadap usulan metode *request for quotation* (RFQ) sebagai solusi yang diusulkan.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang mengkaji tentang hambatan proses penyediaan penyedia jasa konstruksi pada pembangunan hunian tetap pasca gempa di Palu dengan narasumber dan responden dari pelaku yang terlibat dalam kegiatan pembangunan hunian tetap rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana di Palu, maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

Dari hambatan-hambatan dari sisi sumber daya manusia (SDM) pelaku lelang, materi lelang, metode lelang dan wewenang (untuk kategori lelang yang nilainya diatas 100 milyar rupiah), didapati hambatan paling besar pertama menurut para responden adalah dari sisi metode lelang yang digunakan dari sumber dana Loan World Bank. Walaupun responden sepakat pada gambaran umum bahwa metode lelang merupakan yang paling menghambat, tetapi pada

penelusuran terhadap masing-masing pernyataan pada indikator hambatan, responden memiliki pendapat yang berbeda-beda.

Usulan solusi dari narasumber dan responden paling tinggi pada pemilihan metode lelang yang lebih mudah dan sederhana yaitu *Request for Quotation* (RFQ).

Berdasarkan hasil kesimpulan maka disarankan sebaiknya dalam kegiatan konstruksi rehabilitasi dan rekonstruksi pasca bencana dengan dana *Loan World Bank* dapat menggunakan metode pengadaan yang lebih sederhana dan layak untuk mempercepat proses dengan pertimbangan kemanusiaan seperti metode *request for quotation* (RFQ). Untuk penelitian ke depan dapat mengembangkan penelitian dengan membandingkan pelaksanaan pengadaan yang mengacu pada Perpres 16 tahun 2018 dengan yang mengacu pada "*Loan Agreement*" atau meneliti lebih lanjut mengenai pelaksanaan metode *Request for Quotation* (RFQ).

## DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, & Hartono, B. (2021). Proses Pemecahan Masalah di Poliklinik Gigi Spesialis Bedah Mulut RSUD Kota Bogor. *Muhammadiyah Public Health Journal*, 1(2), 79–193. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/MPHJ/article/view/8758/5594>
- Bank, I., Reconstruction, F. O. R., Indonesia, G. O. F., Of, M., & Works, P. (2022). *Project Procurement Strategy for Development (PPSD) Central Sulawesi Rehabilitation and Reconstruction Project*.
- Bryman, A., & Cramer, D. (2004). Quantitative Data Analysis with SPSS 12 and 13. In *Quantitative Data Analysis with SPSS 12 and 13*. <https://doi.org/10.4324/9780203498187>
- Ervianto, W. I. (2005). *Manajemen Proyek Konstruksi* (Revisi). Andi Offset.
- Hidayat, P., Hardjomuljadi, S., & Amin, M. (2021). *Hambatan pada pengadaan jasa konsultan secara e-seleksi di pemerintah Provinsi DKI Jakarta*. 12, 69–87.
- Jackson, P. B. and K. (2014). Qualitative data analysis with NVIVO. In *Journal of Education for Teaching* (Vol. 40, Issue 2). <https://doi.org/10.1080/02607476.2013.866724>
- Kementerian pekerjaan umum dan perumahan rakyat. (2020). *Project Operation Manual*

- revised April 2020.
- Lukyani, L. (n.d.). Mengenal Ring of Fire Penyebab Indonesia rawan gempa. *10-02-2022*, 2–3.
- Pradoto, R. G. K., Oktavianus, A., Pribadi, K. S., Rasmawan, I. M. A. B., & Wulandari, L. D. (2022). Palu Housing Reconstruction Process: Reviewing and Learning after the 2018 Earthquake. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *1065*(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1065/1/012057>
- Prihastuti, N. E. (2014). Faktor - Faktor Penghambat Dalam Pelaksanaan Pengadaan Barang/Jasa Elektronik (E-procurement) di Dinas Pekerjaan Umum Provinsi Papua. *Surabaya: Tesis, Program Studi Magister Manajemen Teknologi Bidang Keahlian Manajemen Proyek Institut Teknologi Sepuluh November.*, 40. <http://repository.its.ac.id/id/eprint/59860>
- Purwanto, S. S. (2009). Kajian Prosedur Pengadaan Jasa Konstruksi Secara E-Procurement. *Jurnal Teknik Sipil*, *9*(1), 43. <http://203.189.120.189/ejournal/index.php/uaj/article/view/17544>
- Sagala, S. A., & Lutfiana, D. (2010). *1. Manajemen Rekonstruksi Pasca Bencana Gempa Bumi Jawa Barat 2009*. 1–13.
- SKP-HAM Sulawesi. (2022). *Catatan untuk WIKA dan Kementerian PUPR Pembangunan Huntap Tahap 2A*.
- Sujarweni, W. (2014). Metodologi penelitian : lengkap, praktis, dan mudah dipahami. In *Pustaka Baru Press* (1st ed., Vol. 1, Issue 1). Pustaka Baru Press.
- Surtiari, G. A. K. (2020). Pentingnya Penanganan Pascabencana Yang Berfokus Pada Penduduk Untuk Mewujudkan Build Back Better: Pembelajaran Dari Bencana Palu, Sigi, Dan Donggala. *Jurnal Kependudukan Indonesia*, *14*(2), 165. <https://doi.org/10.14203/jki.v14i2.443>
- Yi, H., & Yang, J. (2014). Research trends of post disaster reconstruction: The past and the future. *Habitat International*, *42*, 21–29. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2013.10.005>